

Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa Di Kota Denpasar

Ni Kadek Kristina Putri^{1*}, Gde Herry Sugiarto Asana², I Ketut Yudana Adi³



^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Universitas Triatma Mulya, Badung, Indonesia

* kristinakadek6@gmail.com

Abstract

Upaya menghindari pelanggaran atau penyimpangan dalam pengelolaan dana desa yang seharusnya dikelola secara jelas, teratur, berkualitas, dan akuntabel. Pengelolaan yang salah dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup masyarakat, fasilitas, dan infrastruktur desa tetapi juga dapat menyebabkan kerugian bagi desa itu sendiri. Penelitian mempunyai tujuan guna menentukan apakah variabel dari teori hexagon mempengaruhi perilaku kecurangan pada pengelolaan dana di Kota Denpasar. Penelitian melibatkan 52 responden. *Sampling* dilakukan secara *random* dan jumlah sampel dihitung dengan rumus slovin. Data penelitian dilakukan pengumpulan dengan kuesioner maupun dilakukan pengukuran skala likert. Data di analisis memakai metode analisis regresi linier berganda dan SPSS versi 22. Hasil memperlihatkan jika tekanan, kesempatan, kemampuan maupun arogansi mempengaruhi perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar secara positif, sedangkan rasionalisasi dan kolusi mempengaruhi perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar secara negatif.

Keywords: *fraud hexagon*, perilaku kecurangan, dana desa

Abstract

Efforts to avoid violations or irregularities in the management of village funds that should be managed in a clear, orderly, quality, and accountable manner. Wrong management can lead to a decline in the quality of life of the community, facilities, and infrastructure of the village but can also cause harm to the village itself. The study aims to determine whether variables from Hexagon's theory influence fraud behavior in fund management in Denpasar City. The study involved 52 respondents. Sampling is done randomly and the number of samples is calculated by the slovin formula. Research data was collected by questionnaire or Likert scale measurement. The data were analyzed using multiple linear regression analysis methods and SPSS version 22. The results show that pressure, opportunity, ability and arrogance affect fraudulent behavior in village fund management in Denpasar City positively, while rationalization and collusion affect fraudulent behavior in village fund management in Denpasar City negatively.

Keywords: *fraud hexagon*, fraudulent behavior, village funds

Pendahuluan

Desa adalah pemerintahan berinteraksi bersama masyarakat dan merupakan tujuan utama dalam pembentukan pemerintahan. Perimbangan keuangan dari pusat dan daerah didistribusikan secara merata kepada desa (Suryandari & Pratama, 2021). Berdasarkan UUD RI No 6 Tahun 2014, desa mempunyai kewenangan mengelola dana desa. Kepala desa bertanggungjawab atas pengelolaan dana desa menurut Permendagri No. 20 Tahun 2018. Laporan realisasi maupun pertanggungjawaban pelaksanaan APBDes untuk bupati atau walikota dalam bentuk laporan semester pertama dan akhir tahun oleh kepala desa, yang kemudian didistribusikan secara luas kepada masyarakat dengan media yang mudah diakses. Ini berarti bahwa dana desa harus dikelola secara teratur, jelas, akuntabel, dan berkualitas.

Kasus kecurangan pada pengelolaan dana desa yang terjadi, seperti tindakan penyelewengan dana desa di Denpasar Barat. Uang yang tidak jelas keberadaannya karena adanya selisih antara SILPA dan dana yang masih dipegang oleh bendahara, kepala desa, dan

kaur keuangan sebesar Rp. 1.035 miliar. Berdasarkan dari hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan menyebutkan bahwa 67% aparaturnya di Kota Denpasar pernah melakukan penyelewengan dana desa di desa mereka. Dalam kasus kecurangan pada pengelolaan dana desa yang seharusnya untuk meningkatkan infrastruktur, fasilitas, dan untuk meningkatkan kualitas hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat desa namun justru membuat kerugian bagi desa itu sendiri.

Kecurangan pada pengelolaan dana desa merupakan penyimpangan atau pelanggaran dalam pengelolaan dana desa. Vourias mengembangkan *hexagon fraud* pada tahun 2019 dengan menambahkan faktor kolusi. Teori *hexagon fraud* mengatakan ada enam komponen yang bertanggung jawab atas kecurangan: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi maupun kolusi.

Tekanan merupakan dorongan melakukan kecurangan demi mendapatkan kekayaan yang lebih atas tekanan dalam target pekerjaannya. Tekanan internal dan eksternal dapat mendorong aparaturnya untuk melakukan kecurangan pada pengelolaan dana desa demi mendapatkan imbalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian dari Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) memperkuat pernyataan bahwa tekanan berdampak positif pada perilaku kecurangan pengelolaan dana desa. Berdasarkan informasi sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₁: Tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Selain adanya tekanan, besarnya kesempatan juga dapat mendorong aparaturnya untuk melakukan kecurangan pengelolaan dana desa. Misalnya pada saat melaksanakan pekerjaannya karena pengawasan yang longgar sehingga timbul kecurangan. Fakta empiris yang tidak mendukung bahwa kesempatan memiliki dampak negatif pada perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa dari Mutia Basri (2020) dan Suryandari & Pratama (2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₂: Kesempatan berdampak negatif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Rasionalisasi adalah pembenaran pelaku yang melakukan kecurangan yang beranggapan bahwa perilaku kecurangan dapat diterima secara umum. Albrecht (2003), rasionalisasi adalah memberikan alasan yang salah untuk tindakan tertentu. Aparaturnya tidak akan terlibat dalam tindak kecurangan apabila aparaturnya berpikir dirinya tidak menegakkan dari hal yang tidak benar. Pernyataan tersebut relevan dengan temuan dari Suryandari & Pratama (2021) maupun Handayati, dkk (2023) menemukan jika rasionalisasi memiliki dampak positif pada perilaku kecurangan pengelolaan dana desa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₃: Rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Percaya diri melakukan kecurangan pada pengelolaan dana desa, disebut kemampuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) menjelaskan kemampuan berdampak positif kepada kecurangan pada pengelolaan dana desa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₄: Kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Arogansi ialah sikap tidak baik seseorang seperti tidak takut dalam melakukan kecurangan pengelolaan dana desa seperti penyelewengan dana desa. Menurut Suryandari & Pratama (2021) dan Handayati, dkk (2023) ditemukan bahwa arogansi memiliki dampak positif pada perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₅: Arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Kolusi ialah kerja sama guna mencapai *maximum value* seperti melakukan kerja sama saat melakukan penyelewengan dana desa. Berikut hasil penelitian dari Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) menunjukkan bahwa kolusi memiliki

dampak positif pada perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis berikut dapat dibuat:

H₆: Kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Penelitian mengenai perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa dapat menjadi sarana evaluasi untuk desa yang lebih baik, namun penelitian ini masih dianggap sensitif sehingga masih sedikit yang meneliti. Berkaitan dengan fenomena uraian dan latar belakang penjelasan tersebut maka penelitian ini diberi judul “Penggunaan *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa di Kota Denpasar.

Tinjauan Pustaka

Fraud Hexagon Theory

Vousinas dari *National Technical University of Athens* mengembangkan *fraud hexagon theory* yang merupakan teori yang meneliti penyebab terjadinya kecurangan pada tahun 2019. Teori hexagon merupakan perkembangan dari *triangle theory* dari Cressey tahun 1953, teori diamond yang ditemukan dari Wolfe maupun Hermanson tahun 2004, dan teori pentagon yang disempurnakan oleh Crowe pada tahun 2011. Cressey pada tahun 1953 menyatakan bahwa tindakan dari para pelanggar merupakan tindakan yang ilegal namun para pelanggar berpikir apa yang mereka lakukan sebagai tindakan yang wajar.

Fraud hexagon theory terdiri dari enam faktor yang mendukung terjadinya *fraud*: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi maupun kolusi sebagaimana tergambar berikut ini:



Gambar 2.1
Hexagon Theory

Sumber: Data Diolah, 2024

Agency Theory atau Teori Keagenan

Teori keagenan memiliki hubungan atas sebuah kesepakatan antara pengelola perusahaan (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal) yang terjadi ketika seseorang memberikan pekerjaan dan tugas dalam pengambilan keputusan kepada pekerja. Prinsipal dapat mengetahui informasi dalam pengoperasian dana perusahaan melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh agen. Agar laporan pertanggungjawaban terlihat baik, agen tidak segan melakukan kecurangan agar kinerja yang dilakukan terlihat baik bagi prinsipal (Miftahul Jannah & Rasuli, 2021). Keterkaitan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu dalam pengelolaan dana desa, aparat desa berfungsi menjadi agen yang diberikan tugas untuk menyusun laporan pertanggungjawaban sesuai dengan persyaratan pemerintah selaku prinsipal.

Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan tidak hanya mempelajari keterkaitan diantara perilaku manusia maupun sistem akuntansi, tetapi juga dimensi keperilakuan yaitu keberadaan manusia maupun sistem akuntansi diakui (Suartana, 2014). Terdapat dua kriteria dasar agar seseorang dapat dianggap sebagai ahli ilmu keperilakuan, sebagai berikut (Lubis, 2011):

1. Harus terkait dengan perilaku manusia.
2. Menghubungkan, memprediksi, dan menggambarkan berbagai fenomena, termasuk kebiasaan yang mendasari perilaku manusia yang harus dapat dilihat atau mempengaruhi kebiasaan tersebut.

Metode

Jenis data penelitian ialah data primer dari penyebaran kuesioner. Penelitian ini melibatkan 4 aparaturnya dari masing-masing desa di 27 desa yang termasuk dalam wilayah Pemerintah Kota Denpasar yang berjumlah 108 orang. Pada penelitian ini, sampel diambil secara *random* dan rumus slovin digunakan untuk menghitung sampel sehingga diperoleh hasil minimal 52 responden. Penelitian ini memakai teknik analisis data statistik dengan SPSS versi 22.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Kolmogorov-Smirnov akan dipakai dalam uji normalitas. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada angka probabilitas signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai signifikansi $>0,05$ memperlihatkan normalitas terpenuhi, sedangkan nilai signifikansi $<0,05$ memperlihatkan normalitas tidak terpenuhi.

Karena nilai signifikansi $>0,5$, hasil uji normalitas ditunjukkan di Tabel 1. Dengan mengingat dasar pengambilan keputusan, residual data didistribusikan dengan cara yang normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	0,000
	Std. Deviation	1,065
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,051
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Diolah, 2024

Uji multikolinearitas digunakan agar diketahuinya apakah terdapat korelasi variabel bebas model regresi. Jika terjadi korelasi, ada masalah multikolinearitas ditemukan. Model regresi berfungsi dengan baik jika nilai VIF <10 maupun toleransi $>0,10$. Hasil analisis dari Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk semua variabel bebas >10 maupun nilai VIF <10 , yang menunjukkan jika multikolinearitas tidak terjadi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan (X ₁)	0,117	8,569
Kesempatan (X ₂)	0,865	1,156

Rasionalisasi (X ₃)	0,111	8,976
Kemampuan (X ₄)	0,120	8,299
Arogansi (X ₅)	0,104	9,629
Kolusi (X ₆)	0,167	5,993

Sumber: Data Diolah, 2024

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varians residual dari dua pengamatan berbeda. Uji Glejser adalah uji statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang heteroskedastisitas. Keputusannya adalah sebagai berikut:

- Nilai Sig. >0,05, memperlihatkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.
- Nilai Sig. <0,05, terdapat gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 3, variabel bebas dari X₁ hingga X₆ masing-masing memiliki nilai signifikansi >0,05. Dengan mempertimbangkan dasar pengambilan keputusan, disimpulkan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi, dengan kata lain tidak ada gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh setiap variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Tekanan (X ₁)	0,409
Kesempatan (X ₂)	0,788
Rasionalisasi (X ₃)	0,084
Kemampuan (X ₄)	0,357
Arogansi (X ₅)	0,888
Kolusi (X ₆)	0,846

Sumber: Data Diolah, 2024

Untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian memakai uji analisis regresi linier berganda. Perhitungan tes ini dilakukan menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan Tabel 4, nilai *constant* (a) adalah -0,334 dan nilai (b/koeffisien regresi) dari variabel Tekanan (X₁) ialah 0,242 menunjukkan variabel tekanan mempunyai arah yang positif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y). Variabel Kesempatan (X₂) memiliki koeffisien regresi 0,463 memperlihatkan variabel kesempatan mempunyai arah yang positif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y). Koeffisien regresi variabel Rasionalisasi (X₃) sebesar -0,143 memperlihatkan variabel rasionalisasi memiliki kecenderungan yang negatif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y). Koeffisien regresi variabel Kemampuan (X₄) sebesar 0,320 memperlihatkan variabel kemampuan memiliki kecenderungan yang positif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y). Koeffisien regresi variabel Arogansi (X₅) sebesar 0,214 memperlihatkan variabel arogansi memiliki kecenderungan yang positif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y). Jika variabel Kolusi (X₆) memiliki kecenderungan yang negatif terhadap kecurangan pada pengelolaan dana desa (Y), ditunjukkan oleh nilai koeffisien regresinya sebesar -0,099.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,334	0,775		-0,431	0,669
	Tekanan (X ₁)	0,242	0,164	0,269	1,474	0,147
	Kesempatan (X ₂)	0,463	0,057	0,548	8,157	0,000
	Rasionalisasi (X ₃)	-0,143	0,162	-0,166	-0,887	0,380
	Kemampuan (X ₄)	0,320	0,154	0,375	2,085	0,043
	Arogansi (X ₅)	0,214	0,171	0,242	1,252	0,217
	Kolusi (X ₆)	-0,099	0,130	-0,116	-0,759	0,452

Sumber: Data Diolah, 2024

Seberapa jauh model menjelaskan variansi variabel terikat diukur dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi diantara 0 maupun 1. Nilai lebih tinggi menegaskan bahwa variabel bebas berpengaruh besar terhadap variabel terikat. Variabel Tekanan (X₁), variabel Kesempatan (X₂), variabel Rasionalisasi (X₃), variabel Kemampuan (X₄), variabel Arogansi (X₅) maupun variabel Kolusi (X₆) dapat menyumbang 80,1% dari variabilitas variabel Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa (Y). Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 5, variabel lain di luar penelitian juga berperan.

Table 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,908 ^a	0,825	0,801

Sumber: Data Diolah, 2024

Pembahasan

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis pertama, tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya adanya tekanan atau dorongan dari lingkungan sekitar atau dari dalam diri sendiri untuk mencapai *maximum value* termasuk menyesuaikan kebutuhan agar dapat sejajar dengan aparat desa lainnya dengan cara melakukan kecurangan pada pengelolaan dana desa. Hasil ini sejalan Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) memperlihatkan tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis kedua, kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya adanya peluang yang muncul secara sengaja atau tidak sengaja dalam yang memungkinkan aparatur desa melakukan kecurangan pengelolaan dana desa dan tidak terdeteksi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mutia Basri (2020) dan Suryandari & Pratama (2021) memperlihatkan kesempatan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis ketiga, rasionalisasi memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya tidak

adanya sikap atau perilaku membenaran diri sendiri yang ditunjukkan oleh aparaturnya untuk membenarkan perilaku *fraud* sebagai cara untuk mengurangi rasa bersalah mereka atas tindakan yang tidak jujur dan salah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Suryandari & Pratama (2021) dan Handayati, dkk (2023) memperlihatkan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis keempat, kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya adanya kemampuan dari aparaturnya untuk melakukan *fraud* di lingkungan desa agar kesempatan tersebut terealisasi. Sejalan dengan Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) menunjukkan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis kelima, arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya adanya ego yang mendorong aparaturnya untuk berbuat curang. Hasil ini sejalan Suryandari & Pratama (2021) dan Handayati, dkk (2023) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Pengaruh Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa

Studi ini menemukan hasil uji hipotesis keenam, kolusi memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar (Y), artinya tidak adanya kerjasama yang bersifat persuasif dan memaksa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hasil penelitian ini bertentangan oleh temuan Mutia Basri (2020), Suryandari & Pratama (2021), dan Handayati, dkk (2023) menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi diatas, dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, kemampuan, dan arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar, sedangkan rasionalisasi dan kolusi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pada pengelolaan dana desa di Kota Denpasar.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti selanjutnya memaksimalkan hasil penelitian dengan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. S. (2003). *Fraud Examination. USA: South-Western.*
- Handayati, dkk. (2023). *Fraud Analysis In The Management Of Village Funds From The Perspective Of The Hexagon Theory.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lubis, A. Ikhsa. (2011). *Akuntansi Keprilakuan. Penerbit Salemba Empat Edisi 2.* Jakarta.

- Miftahul Jannah, V., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Mutia Basri, Y. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1).
- Suartana, I Wayan. 2014. Akuntansi Keprilakuan Teori dan Implementasi. Jakarta.
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan *Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money*. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>